

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) adalah salah komoditas yang dapat hidup di perairan payau dan hutan bakau. Indonesia memiliki sumber daya hutan bakau yang menentang luas di seluruh kawasan pantai nusantara, maka tidak heran jika Indonesia menjadi negara pengekspor kepiting bakau yang bernilai ekonomis penting baik di pasar domestik maupun mancanegara. Kepiting bakau memiliki rasa daging yang enak, terutama kepiting yang matang gonad atau sudah bertelur, jantan besar dan padat berisi dengan berat >300 g (Gunarto *et al.*, 1999).

Di Indonesia kepiting bakau merupakan komoditas penting perikanan sejak tahun 1980-an. Produksinya mengalami penurunan drastis sejak tahun 1995 sampai tahun 2000, dari 8.766 ton menurun menjadi 5.322 ton dengan proporsi 70% dari hasil tangkapan dan 30% dari kegiatan budidaya (Allan & Fielder, 2004). Penurunan populasi dan produksi kepiting bakau dapat disebabkan karena penurunan luas area mangrove, kerusakan habitat, pencemaran dan masalah penangkapan yang berlebihan.

Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2017), menyebutkan bahwa pertumbuhan nilai ekspor hasil perikanan Indonesia khususnya komoditas Rajungan-Kepiting (RK) memiliki nilai ekspor pada posisi pertama daripada komoditas lainnya yakni sebesar 27,81. Selain rasanya yang lezat, kepiting banyak dinikmati karena kandungan nutrisi yang menyehatkan bagi tubuh. Muskar (2007), menyatakan bahwa meskipun mengandung kolesterol yang berlebih, kepiting bakau merupakan sumber protein, vitamin B<sub>12</sub>, phosphorous,

Zinc, Copper, dan Selenium. Didukung pernyataan Hanafi (1992), bahwa kepiting bakau merupakan komoditas perikanan dengan kandungan gizi protein 65,72%, lemak 0,83%, abu 7,5% dan kadar air 9,9% bahkan pada telur kepiting kandungan proteinnya sangat tinggi yaitu 88,55%, maka tidak mengherankan jika permintaan komoditas kepiting bakau semakin meningkat.

Seiring dengan meningkatnya permintaan komoditas kepiting bakau, membuat usaha budidaya kepiting meliputi usaha pembenihan dan pembesaran di tambak semakin berkembang di Indonesia. Kegiatan pembenihan menjadi kunci penting dalam keberlangsungan budidaya kepiting bakau karena bertujuan untuk menyediakan benih kepiting yang baik untuk dibesarkan. Selama ini kebutuhan benih kepiting bakau masih bergantung pada hasil penangkapan di alam, sehingga rendahnya produksi benih kepiting bakau di alam disebabkan oleh ketidaksinambungan penyediaan benih yang dipengaruhi oleh tingginya penangkapan komoditas tersebut. Agus (2008), menyatakan bahwa permintaan kepiting terus meningkat, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor, maka penangkapan di alam pun semakin intensif pula, akibatnya terjadi penurunan populasi kepiting di alam.

Dengan kondisi demikian, solusi untuk mengatasi masalah penyediaan benih adalah memproduksi benih melalui usaha pembenihan. Salah satu kegiatan dalam pembenihan kepiting bakau adalah pemeliharaan larva. Pemeliharaan larva dimulai setelah telur menetas hingga mencapai ukuran yang dapat dipindahkan ke kegiatan pembesaran yaitu stadia crablet. Pemeliharaan larva pada panti pembenihan bertujuan untuk memproduksi benih yang berkualitas baik sehingga

akan menghasilkan kepiting berkualitas saat panen di kegiatan pembesaran. Penyempurnaan teknik pemeliharaan larva kepiting untuk memproduksi benih yang siap ditebar ditambak sangat penting dilakukan mengingat benih kepiting memiliki karakter yang berbeda pada setiap stadium pertumbuhannya sehingga diperlukan penanganan yang berbeda (Djunaidah *et al.*, 2004).

Unit Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, Jawa Tengah merupakan salah satu instansi milik pemerintah yang bergerak dibidang budidaya perikanan. Balai ini memiliki sarana yang mampu menunjang kegiatan budidaya perikanan, salah satunya dalam membudidayakan spesies kepiting bakau.

Atas dasar pemikiran yang telah dipaparkan, maka dilakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) tentang teknik pemeliharaan larva kepiting bakau (*Scylla serrata*) di unit BBPBAP Jepara, Jawa Tengah sebagai upaya dalam meningkatkan usaha dan kualitas pada ketersediaan benih kepiting bakau sekaligus untuk mengetahui permasalahan yang ada dan memadukan teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan kenyataan yang didapat saat bekerja di lapangan.

## 1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah:

1. Mempelajari dan mengetahui secara langsung tentang “ Teknik Pemeliharaan Larva Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, Jawa Tengah”.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaiannya dalam kegiatan “Teknik Pemeliharaan Larva Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di

Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, Jawa Tengah”.

### **1.3 Manfaat**

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah:

1. Menambah pengetahuan, wawasan serta ketrampilan mengenai cara “Teknik Pemeliharaan Larva Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, Jawa Tengah”.
2. Mahasiswa dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dalam kegiatan teknik pemeliharaan larva kepiting bakau (*Scylla serrata*) dan penanganan permasalahan tersebut yang dilakukan di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, Jawa Tengah.